



Research Article

## Sosiologi Ruang Ibadah Anak: Studi Musala dan Kesalehan Harian di SD Negeri 2 Lesmana

Muh Hanif<sup>1</sup>, Afniatul Nofriah<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; [afniatulnofriah@gmail.com](mailto:afniatulnofriah@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 12, 2026

Revised : May 25, 2026

Accepted : June 07, 2026

Available online : June 27, 2026

**How to Cite:** Muh Hanif, & Afniatul Nofriah. (2026). Sociology of Children's Worship Spaces: A Study of Prayer Rooms and Daily Piety at Lesmana 2 Public Elementary School. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(3), 244-257. <https://doi.org/10.61166/values.v3i3.179>

### Sociology of Children's Worship Spaces: A Study of Prayer Rooms and Daily Piety at Lesmana 2 Public Elementary School

**Abstract.** This study aims to describe the role of the prayer room (musholla) as a place of worship and social space for students, explain the practice of daily piety through the habit of congregational prayer, and analyze the roles of teachers, schools, and families in shaping the religious character of children at SD Negeri 2 Lesmana. This study used a qualitative approach with field research. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation of students' religious activities in the school prayer room. The results indicate that the prayer room functions not only as a place for worship but also as a space for religious habits, character education, and student social interaction. Through activities such as Duha prayer (Duha), Zuhur prayer (Dhuhr), BTQ (Recitation of the Quran), group prayer, and teacher involvement in mentoring, students learn discipline, order, responsibility, maintaining togetherness, and respecting rules. Students' daily practice of piety is formed through the habit of worship that is carried out routinely, purposefully, and sustainably.

Religious character formation is strengthened when schools, teachers, and families work together to instill religious values both at school and at home.

**Keyword:** Children's Prayer Room, School Prayer Room, Daily Piety, Religious Habits, Religious Character

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran musala sebagai ruang ibadah dan ruang sosial siswa, menjelaskan praktik kesalehan harian melalui pembiasaan salat berjamaah, serta menganalisis peran guru, sekolah, dan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di SD Negeri 2 Lesmana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas keagamaan siswa di musala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musala tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan religius, pendidikan karakter, dan interaksi sosial siswa. Melalui kegiatan salat duha, salat zuhur berjamaah, BTQ, doa bersama, serta keterlibatan guru dalam pendampingan, siswa belajar disiplin, tertib, bertanggung jawab, menjaga kebersamaan, dan menghormati aturan. Praktik kesalehan harian siswa terbentuk melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkelanjutan. Pembentukan karakter religius semakin kuat ketika sekolah, guru, dan keluarga bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai religius baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

**Kata Kunci:** Ruang Ibadah Anak, Musala Sekolah, Kesalehan Harian, Pembiasaan Religius, Karakter Religius

## PENDAHULUAN

Musala sekolah merupakan salah satu ruang penting dalam kehidupan religius siswa. Keberadaannya tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat siswa belajar disiplin, tertib, berinteraksi, dan membiasakan diri menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks SD Negeri 2 Lesmana, musala menjadi bagian dari kehidupan sekolah karena digunakan untuk kegiatan salat duha, salat zuhur berjamaah, pembelajaran keagamaan, serta pembiasaan ibadah siswa. Oleh karena itu, musala dapat dilihat sebagai ruang yang memiliki makna sosiologis, sebab di dalamnya terdapat hubungan antara tempat, aktivitas ibadah, aturan sekolah, peran guru, serta pengalaman religius anak.

Menurut Fikri dan Nadhilah, masjid atau ruang ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga dapat menjadi ruang sosial yang diproduksi melalui berbagai aktivitas masyarakat, seperti belajar, bersosialisasi, transformasi budaya, dan pemberdayaan umat. Mereka menjelaskan bahwa makna ruang ibadah terbentuk dari praktik sosial yang berlangsung di dalamnya, bukan hanya dari bentuk fisik bangunannya (Fikri & Nadhilah, 2022). Pandangan ini relevan dengan penelitian ini karena musala di SD Negeri 2 Lesmana tidak hanya dilihat sebagai bangunan untuk salat, tetapi sebagai ruang yang membentuk kebiasaan religius dan sosial siswa.

Menurut Basri, masjid dalam perspektif sosiologi agama dapat dipahami sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran multidimensional. Masjid tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga dengan solidaritas sosial, tindakan sosial, dan konstruksi realitas keagamaan dalam masyarakat (Basri, 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, musala sekolah juga dapat dibaca sebagai ruang sosial-

keagamaan anak. Di dalam musala, siswa tidak hanya menjalankan salat, tetapi juga belajar mengikuti aturan bersama, menghormati imam, menjaga ketertiban, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya dalam suasana religius.

Kajian tentang salat berjamaah di sekolah telah banyak dilakukan, terutama dalam hubungannya dengan pembentukan karakter religius siswa. Menurut Achadah dan Faizah menunjukkan bahwa budaya salat berjamaah di sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius karena melalui kegiatan tersebut siswa dibiasakan pada nilai kedisiplinan, toleransi, dan kebersamaan (Achadah & Faizah, 2021). Artinya salat berjamaah tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial siswa. Hal ini memiliki hubungan dengan penelitian ini, karena salat berjamaah di musala SD Negeri 2 Lesmana juga menjadi praktik kesalehan harian yang mengajarkan keteraturan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Menurut Khotimah, pembiasaan salat berjamaah memiliki pengaruh terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan salat lima waktu. Pembiasaan salat berjamaah dapat mendorong siswa untuk lebih terbiasa, taat, dan patuh dalam menjalankan kewajiban ibadah (Khotimah, 2017). Penelitian tersebut lebih menekankan hubungan antara pembiasaan salat berjamaah dan kesadaran ibadah siswa. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya melihat pembiasaan salat sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga mengkaji bagaimana musala sebagai ruang ibadah anak ikut membentuk kesalehan harian melalui praktik, interaksi, dan budaya sekolah.

Menurut hasil penelitian tentang aktivitas musala dalam pembentukan karakter religius siswa, kegiatan yang dilakukan di musala seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal surat pendek dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan didampingi guru dapat menumbuhkan sikap khusyuk, kebiasaan beribadah, dan perilaku religius dalam diri siswa. Kajian ini dekat dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Lesmana. Namun, penelitian ini memiliki sudut pandang yang lebih khusus, yaitu menempatkan musala sebagai ruang sosial anak yang membentuk kesalehan harian melalui relasi antara ruang, tubuh, kebiasaan, guru, dan aturan sekolah.

Selain pembiasaan ibadah, budaya sekolah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Menurut Amelia dan Misrandi menjelaskan bahwa karakter religius di sekolah dasar dapat dibangun melalui budaya sekolah, keteladanan, pengelolaan lingkungan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Mereka menjelaskan bahwa sekolah merupakan ruang luas bagi pendidikan karakter karena siswa tidak hanya belajar melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui kebiasaan dan lingkungan yang mereka alami setiap hari (Amelia & Misriandi, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian ini karena musala di SD Negeri 2 Lesmana menjadi bagian dari budaya religius sekolah yang membiasakan siswa menjalankan ibadah secara langsung.

Menurut Nurdiansyah dan Hanif, penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan norma kelompok, pendekatan komunikatif, dan pengalaman kolektif yang berkelanjutan (Nurdiansyah & Hanif, 2025). Penelitian mereka menegaskan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi melalui perintah atau aturan, tetapi melalui dinamika sosial yang dialami siswa dalam kehidupan bersama. Pandangan ini

penting bagi penelitian ini karena musala sekolah dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya pengalaman kolektif siswa. Di dalam musala, anak-anak belajar menjadi bagian dari kelompok ibadah, mengikuti tata tertib bersama, dan membentuk identitas religius melalui kebiasaan harian.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang salat berjamaah, budaya religius sekolah, dan pembentukan karakter religius sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kegiatan ibadah sebagai program sekolah atau strategi pembentukan karakter. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan memusatkan perhatian pada musala sebagai ruang ibadah anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertanya tentang bagaimana salat berjamaah membentuk karakter religius, tetapi juga bagaimana ruang musala menjadi tempat berlangsungnya praktik sosial-keagamaan yang membentuk kesalehan harian siswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena anak-anak sekolah dasar sedang berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan, nilai, dan karakter. Musala sekolah menjadi ruang konkret tempat nilai agama dipraktikkan melalui salat berjamaah, wudu, doa, membaca Al-Qur'an, pengaturan saf, keterlibatan guru, dan interaksi antarsiswa. Melalui ruang tersebut, siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mengalami dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran musala sebagai ruang ibadah dan ruang sosial siswa, menjelaskan praktik kesalehan harian melalui pembiasaan salat berjamaah, serta menganalisis peran guru, sekolah, dan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di SD Negeri 2 Lesmana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang sosiologi ruang ibadah anak, terutama dalam konteks sekolah dasar negeri. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengelola musala bukan hanya sebagai fasilitas ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter, pembiasaan religius, dan pembentukan kesalehan harian siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata, hasil observasi, dan wawancara, bukan angka. Penelitian ini menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap keadaan di lapangan (Nurissa et al., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penggunaan musala sekolah dalam pembentukan kesalehan harian dan karakter religius siswa melalui kegiatan salat berjamaah di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Lesmana dengan fokus pada aktivitas keagamaan siswa di musala sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi sosial, dan situasi yang

berkaitan dengan fenomena penelitian (Ardiansyah. et al., 2023). Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan salat berjamaah siswa di musala sekolah, mulai dari persiapan pelaksanaan salat, kedisiplinan siswa, keterlibatan guru dalam pembinaan, hingga interaksi sosial siswa selama kegiatan berlangsung. Pengamatan juga difokuskan pada karakter siswa ketika mengikuti salat berjamaah, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, ketertiban, kekhusyukan, dan kebiasaan religius yang muncul dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif terkait fenomena yang diteliti (Ardiansyah. et al., 2023). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa informan, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah terkait kegiatan keagamaan dan fungsi musala sebagai sarana pendidikan karakter. Wawancara dengan guru bertujuan mengetahui proses pembinaan dan pendampingan siswa dalam kegiatan salat berjamaah. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan ibadah di sekolah. Adapun wawancara dengan orang tua siswa bertujuan mengetahui pengaruh pembiasaan salat berjamaah di sekolah terhadap perilaku religius siswa di lingkungan rumah.

Selain wawancara, teknik pengumpulan data juga dapat berupa dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, arsip, catatan, atau bahan tertulis lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian untuk memperoleh informasi dan konteks yang relevan (Ardiansyah. et al., 2023). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa, foto musala dan kegiatan salat berjamaah siswa, Lembar monitoring kegiatan keagamaan serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik keagamaan dan pemanfaatan musala di sekolah. Data dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai peran musala sekolah dalam membentuk kesalehan harian siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Musala sebagai Ruang Ibadah dan Ruang Sosial Siswa**

Musala merupakan salah satu sarana keagamaan yang memiliki peran penting dalam lingkungan sekolah. Keberadaan musala tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan spiritual, pendidikan agama, pembentukan karakter, dan interaksi sosial siswa. Dalam sekolah dasar, musala menjadi tempat siswa belajar mempraktikkan ajaran agama secara langsung, seperti berwudu, melaksanakan salat berjamaah, berdoa, membaca Al-Qur'an, serta

membiasakan diri untuk tertib dan disiplin dalam kegiatan keagamaan.

Menurut Mubaraq dkk menjelaskan bahwa masjid memiliki peran penting dalam kehidupan umat islam, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa serta mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, masjid juga menjadi ruang yang mampu menciptakan ketenangan batin, memperkuat spiritualitas, serta membangun kebersamaan antar umat (Mubaraq et al., 2024).

Gambar 1. Kegiatan Salat Berjama'ah



Dari gambar 1. Menunjukkan bahwa musala di SD Negeri 2 Lesmana digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat duha dan zuhur berjama'ah. Pada saat observasi, siswa terlihat melaksanakan wudu secara bergantian, mengikuti salat berjamaah dengan tertib, serta dalam berada suasana yang tenang selama beribadah berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa musala benar-benar berfungsi sebagai ruang ibadah yang dapat membantu siswa mempraktikkan ajaran agama secara langsung. Selain itu, suasana musala yang digunakan untuk salat berjamaah juga mendukung terbentuknya ketenangan dan kekhusyukan siswa dalam beribadah.

Menurut Aulia dkk menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah saw. masjid memiliki fungsi yang cukup luas yaitu sebagai tempat ibadah, pendidikan, kegiatan sosial, dan pembinaan akhlak masyarakat. Namun, pada masa modern fungsi masjid sering hanya dipahami sebagai tempat salat. Karena itu, diperlukan penguatan kembali peran masjid agar dapat menjadi pusat pembinaan spiritual, sosial, dan pendidikan umat (Aulia et al., 2025). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu J selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa musala sekolah tidak hanya dimanfaatkan untuk salat berjamaah saja, tetapi juga untuk kegiatan pembelajaran PAI salah satunya BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Siswa juga dilibatkan dalam adzan, iqamah, imam dan lain-lain. Sehingga musala berperan sebagai sarana pembinaan religius dan praktik ajaran islam sehari-hari.

Selain itu, menurut Aulia dkk, masjid juga perlu dikelola dengan pendekatan yang ramah anak agar dapat menjadi ruang pembinaan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Aulia et al., 2025). Artinya, kegiatan seperti pembelajaran wudu, salat, pengnalan adab di masjid dapat membantu anak merasa dekat dengan masjid

serta menumbuhkan kebiasaan positif sejak dini.

Menurut Habibah dkk, lingkungan sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga tempat pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Suasana religius di sekolah dapat dibangun melalui peran guru, kegiatan keagamaan, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, serta keberadaan sarana ibadah seperti musala. Dalam penelitian tersebut, suasana religius yang dibangun secara konsisten mampu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kesadaran spiritual pada siswa (Habibah et al., 2025).

Menurut Amin dkk. menjelaskan bahwa masjid merupakan pusat ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Masjid berperan dalam membentuk identitas keagamaan, memperkuat nilai spiritual, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta membangun jaringan sosial dan solidaritas antar anggota masyarakat (Amin et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dimana musala sekolah menjadi tempat terjadinya interaksi sosial antar siswa. Siswa belajar bergantian ketika berwudu, berdiri sejajar dalam saf, mengikuti arahan guru, menghormati imam, serta menjaga ketertiban bersama. Setelah salat, siswa perempuan melipat mukena dan menyimpannya kembali ke lemari. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa musala bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga ruang sosial yang melatih siswa untuk bekerja sama, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, dan menghargai aturan bersama.

Fungsi sosial musala juga terlihat dari keterlibatan sekolah dan keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu S selaku orang tua dari siswa yang menjelaskan bahwa anak mengalami perubahan saat mengikuti pembiasaan salat berjamaah di musala sekolah dengan pembiasaan itulah yang membuat anak juga mengikuti salat berjamaah di musala sekita rumahnya. Artinya kebiasaan yang dibentuk di musala sekolah tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Arifin dan Hanif menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dapat dianalisis melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai religius diekspresikan melalui tindakan nyata seperti salat berjamaah dan tadarus, kemudian dilembagakan menjadi aturan atau tradisi sekolah, lalu dihayati oleh siswa hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Arifin & Hanif, 2026). Dengan demikian, musala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan, pembentukan karakter, dan interaksi sosial yang membantu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kebiasaan religius siswa.

## **B. Praktik Kesalehan Harian melalui Pembiasaan Salat Berjama'ah**

Praktik kesalehan harian dapat dipahami sebagai bentuk ajaran agama yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, Praktik tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal salah satunya adalah salat berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah kepada Allah Swt, tetapi juga media pendidikan karakter bagi siswa, terutama dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, tertib, dan memiliki kesadaran diri dalam beragama.

Menurut Syarbini, salat berjamaah merupakan pelaksanaan salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan adanya imam dan makmum (Syarbini, 2022). Salat berjamaah dapat dilakukan dimana pun baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pelaksanaan salat berjamaah di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kesalehan harian. Menurut Umah dkk kesalehan yaitu kesungguhan hati dalam menunaikan agama atau kebaikan hidup (Umah et al., 2024). Sedangkan kesalehan hari itu bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, kebiasaan religius seperti salat, berdoa, bersikap jujur, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, salat berjamaah memiliki ketentuan tertentu, seperti makmum tidak boleh mendahului imam, makmum harus mengetahui gerakan imam, serta adanya keterhubungan antara imam dan makmum dalam satu kegiatan ibadah. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salat berjamaah mengandung nilai keteraturan, kepatuhan, dan kebersamaan.

Menurut Kholiq, Saihan, dan Indrianto, pembiasaan merupakan salah satu cara penting dalam pendidikan karena perilaku yang dilakukan secara berulang dapat menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, salat duha, salat zuhur berjamaah, tadarus, serta pembiasaan sikap sopan dan santun dapat membantu menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata (Khaliq et al., 2023).

Menurut Wiharti dan Hanif, pembiasaan ibadah yang dirancang secara teratur dan masuk dalam manajemen sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap karakter disiplin siswa. Pembiasaan ibadah dapat membentuk kedisiplinan dalam aspek kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab pribadi. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, dan doa bersama dapat membantu siswa membangun pola hidup yang lebih tertib dan terarah (Wiharti & Hanif, 2025).

Gambar 2. Jadwal Salat Berjama'ah



Dari gambar 2. Menjelaskan bahwa siswa di SD Negeri 2 Lesmana mengikuti kegiatan salat sesuai jadwal, berwudu secara bergantian, menyusun saf dengan rapi, dan tidak bercanda ketika salat berlangsung. Setelah salat, beberapa siswa berdoa, sedangkan siswa perempuan melipat mukena dan menyimpannya kembali. Perilaku

tersebut memperlihatkan bahwa salat berjamaah tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga melatih kedisiplinan, kerapian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap fasilitas ibadah.

Menurut Wiharti dan Hanif, keberhasilan program pembiasaan ibadah juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru, wali kelas, guru PAI, serta kerja sama dengan orang tua. Guru memiliki peran penting dalam membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan ibadah siswa. Melalui pendampingan yang dilakukan secara konsisten, nilai disiplin dan tanggung jawab dapat tertanam secara bertahap dalam diri siswa (Wiharti & Hanif, 2025).

Selain itu, Menurut Umah, Zein, dan Anwar, ketaatan beribadah memiliki hubungan dengan terbentuknya kesalehan sosial siswa. Ketaatan beribadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga dapat mendorong munculnya sikap sosial yang baik, seperti disiplin, peduli, sopan santun, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Dengan kata lain, ibadah yang dilakukan secara sungguh-sungguh dapat berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan sosial (Umah et al., 2024).

Menurut Arlini dan Hanif, pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui kegiatan yang sistematis, konsisten, dan didukung oleh keteladanan guru atau pembimbing. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Proses pembentukan karakter ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta konsep Ki Hadjar Dewantara, yaitu ngerti, ngrasa, dan ngelakoni. Artinya, siswa perlu mengetahui nilai agama, merasakan pentingnya nilai tersebut, lalu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arlini & Hanif, 2025). Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa di SD Negeri 2 Lesmana dengan inisial N menyampaikan bahwa dirinya merasa senang dan nyaman ketika melaksanakan salat berjamaah di sekolah. Ia juga mengatakan bahwa ia melaksanakan salat bukan karena ikut-ikutan teman tetapi karena kesadaran sendiri bahwa salat merupakan kewajiban seorang muslim. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah mulai membentuk kesadaran pribadi siswa. Dengan kata lain, siswa tidak hanya mengetahui bahwa salat itu wajib tetapi juga mulai memahami dan menjalankannya sebagai kebutuhan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, praktik kesalehan harian melalui pembiasaan salat berjamaah di SD Negeri 2 Lesmana dapat dipahami sebagai proses pendidikan religius yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkelanjutan. Salat berjamaah menjadi sarana untuk membentuk kesalehan individual melalui pelaksanaan ibadah kepada Allah, sekaligus membentuk kesalehan sosial melalui sikap tertib, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian. Peran sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting agar pembiasaan ibadah tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah dan lingkungan masyarakat.

### **C. Peran Guru, Sekolah, dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak**

Pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja.

Karakter religius akan lebih mudah terbentuk apabila terdapat kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga. Ketiga lingkungan ini memiliki pengaruh yang saling melengkapi. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan di sekolah, sekolah berperan penyedia budaya dan program keagamaan. Sedangkan keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal nilai agama dan kebiasaan baik.

Menurut Nurhasanah dkk, guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Peran tersebut meliputi guru sebagai pendidik, demonstrator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Dalam proses pendidikan karakter, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh perilaku, membimbing siswa, menumbuhkan motivasi, serta mengevaluasi perkembangan sikap siswa. Nilai karakter yang dapat dibentuk melalui peran guru antara lain religius, jujur, disiplin, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab (Nurhasanah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SD Negeri 2 Lesmana, bahwa guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga ikut membimbing dan mengawasi pelaksanaannya. Dalam konteks pembentukan karakter religius, guru berperan sebagai figur yang membantu siswa memahami bahwa ibadah bukan hanya kegiatan rutin, tetapi juga bagian dari pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beragama.

Menurut Safiqo dan Ghofur, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai mu'allim atau pengajar, murabbi atau pembimbing, dan uswah hasanah atau teladan. Guru tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga perlu menumbuhkan kesadaran spiritual melalui pembiasaan, pengamalan, dan keteladanan. Guru yang menunjukkan sikap sabar, santun, disiplin, dan religius dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa (Safiqo & Ghofur, 2025). Penjelasan tersebut sesuai dengan peran guru dalam kegiatan keagamaan di SD Negeri 2 Lesmana. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dengan inisial N yang mengatakan bahwa "Guru PAI dan Wali kelas memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, menegur dan memberi nasehat ketika ada siswa yang tidak fokus dalam beribadah. Selain itu kami juga ikut melaksanakan salat berjamaah". Peran guru tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain guru, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius anak. Menurut Raharja dan Nurachadijat, sekolah berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku moral anak dengan cara menanamkan nilai-nilai agama. Sekolah perlu membangun sistem pendidikan yang mampu menghubungkan pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan secara seimbang. Hubungan antara sekolah dan orang tua juga diperlukan agar pembentukan karakter anak dapat berjalan selaras, baik di sekolah maupun di rumah (Raharja & Nurachadijat, 2023). Dalam penelitian ini, SD Negeri 2 Lesmana berperan melalui penyusunan program keagamaan seperti salat berjamaah, BTQ, jadwal petugas ibadah, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Peran sekolah terlihat bukan hanya sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai pengatur kebijakan dan budaya religius. Dengan adanya program yang terjadwal, siswa memperoleh ruang untuk membiasakan diri menjalankan nilai-nilai agama secara terarah.

Menurut Annur dkk, menjelaskan pendidikan moral dan karakter religius pada anak sekolah dasar sangat penting sebagai bekal menghadapi tantangan era digital. Pendidikan karakter religius dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti tempat ibadah dan kegiatan keagamaan. Karakter religius tidak terbentuk secara cepat, tetapi melalui proses pendidikan yang berulang dan didukung oleh lingkungan yang kondusif (Annur et al., 2023).

Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan musala dan program ibadah di SD Negeri 2 Lesmana. Sekolah menyediakan ruang ibadah, mengatur pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan melibatkan guru dalam pendampingan siswa. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan yang membantu siswa membiasakan perilaku religius melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas.

Selain guru dan sekolah, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter religius anak. Menurut Yuhana, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal pendidikan agama, nilai sosial, kasih sayang, dan kebiasaan hidup. Keluarga berperan sebagai dasar pendidikan anak karena di lingkungan keluarga anak pertama kali belajar tentang perilaku, nilai, dan kebiasaan. Strategi keluarga dalam membentuk karakter religius dapat dilakukan melalui pengajaran, pemberian motivasi, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan (Yuhana, 2022). Keterlibatan keluarga dalam penelitian ini terlihat dari dukungan orang tua atau keluarga terhadap pembiasaan ibadah anak di luar sekolah. Berdasarkan wawancara dengan keluarga siswa yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan rumah dan masyarakat apabila keluarga turut memberikan arahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada kesinambungan pembinaan di rumah.

Menurut Yuhana, tantangan dalam membentuk karakter religius anak di era Society 5.0 antara lain kesibukan orang tua, kurangnya keteladanan di rumah, terbatasnya waktu belajar di sekolah, pengaruh lingkungan, serta media sosial. Oleh karena itu, orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan, mengawasi perilaku anak, dan membiasakan kegiatan religius di rumah, seperti beribadah, berkata sopan, membaca Al-Qur'an, dan melakukan kebaikan kepada sesama (Yuhana, 2022).

Pandangan ini memperkuat bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan. Jika siswa hanya dibiasakan beribadah di sekolah, tetapi tidak mendapatkan dukungan di rumah, maka pembentukan karakter religius dapat berjalan kurang maksimal. Sebaliknya, apabila pembiasaan di sekolah diperkuat oleh keluarga, maka nilai-nilai religius lebih mudah tertanam dalam kehidupan anak sehari-hari.

Menurut Pangesti dan Hanif, pendidikan agama yang berbasis nilai humanistik dapat membantu membentuk perilaku siswa melalui hubungan guru dan siswa yang dialogis, persuasif, dan menghargai kondisi anak. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, disiplin, penghargaan terhadap orang lain, dan pengendalian diri (Pangesti & Hanif, 2026).

Pendapat ini sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter religius anak di sekolah dasar. Anak tidak hanya membutuhkan aturan, tetapi juga bimbingan yang lembut, contoh yang baik, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, guru, sekolah, dan keluarga perlu menjalankan perannya secara bersama-sama agar karakter religius anak terbentuk secara utuh.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius anak di SD Negeri 2 Lesmana dapat dipahami sebagai hasil dari kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga. Guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan. Sekolah berperan dalam menyediakan program, fasilitas, aturan, dan budaya religius. Sementara keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memperkuat kebiasaan religius anak di luar sekolah. Apabila ketiga pihak tersebut berjalan selaras, maka karakter religius anak dapat terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang nyata, dan dukungan lingkungan yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 2 Lesmana, dapat disimpulkan bahwa musala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan pendidikan karakter bagi siswa. Melalui kegiatan salat duha, zuhur berjamaah, BTQ, doa bersama, serta berbagai pembiasaan religius lainnya, musala menjadi tempat berlangsungnya praktik kesalehan harian siswa. Di dalam musala, siswa tidak hanya belajar melaksanakan ibadah, tetapi juga belajar disiplin, tanggung jawab, ketertiban, kebersamaan, serta menghormati aturan dan orang lain. Dengan demikian, Musala memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pengalaman sosial dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik kesalehan harian siswa terbentuk melalui pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan secara rutin dan terarah. Kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai religius sekaligus membentuk kesalehan sosial, seperti sikap tertib, peduli, disiplin, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter religius siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan musala, tetapi juga oleh peran guru sebagai pembimbing dan teladan, sekolah sebagai penyedia budaya religius dan program keagamaan, serta keluarga sebagai lingkungan pertama yang memperkuat kebiasaan ibadah anak di rumah. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa musala sekolah dapat menjadi ruang pendidikan sosial-keagamaan anak yang efektif apabila dikelola secara aktif melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa SD Negeri 2 Lesmana yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan

data, penyusunan, dan penyelesaian penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan masukan dalam proses publikasi artikel ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., & Faizah, N. N. (2021). Budaya Salat Berjama'ah dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.141>
- Amelia, N., & Misriandi. (2022). Analysis of The Religious Character of IV Graders Through School Culture at Al Bayyinah Muhammadiyah Elementary School. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 95–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.43990>
- Amin, M. R., Ghozali, S., Sudja'i., Darmawan, D., Majid, A. B. A., Wibowo, A. S., & R.K., K. (2024). Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(2), 58. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i2.523>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 276–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.60132/edu.v1i1.182>
- Ardiansyah., Risnita., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 4. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Arifin, H. ., & Hanif, M. (2026). Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Pedagogie*, 21(1), 1355–1364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>
- Arlini, R. ., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 1507–1513. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Aulia, U. R., Dharma, H., Haniyah, N., Selviani, R., & Ammamiarihta. (2025). REKONSTRUKSI PERAN MASJID : LEBIH DARI SEKEDAR TEMPAT IBADAH. *Wahatul Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 215–220. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v6i2.2636>
- Basri, F. (2025). Dari Ruang Ritual Ke Ruang Sosial: Masjid Sebagai Institusi Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA)*, 05(1), 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/jinnsa.v5i1.1823>
- Fikri, M., & Nadhilah, H. F. (2022). Masjid sebagai ruang representasi publik: kajian tentang praktik sosial dan pemberdayaan umat. *Jurnal Dakwah*, 23(1), 69–71.

- Habibah, E. N., Hakim, H. R. A., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun Suasana Religius di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 345-347. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.947>
- Khaliq, A., Saihan, H., & Indrianto, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Budaya Islam Melalui Pembiasaan Kegiatan Di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnan. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(3), 480-501.
- Khotimah, A. K. (2017). Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah Terhadap Kesadaran Salat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10.
- Mubaraq, F., Efendi, M., Murnika, Y., Putri, Y. D., & Wismanto. (2024). Mesjid Tempat Ibadah yang Menyucikan Jiwa dan Menguatkan Spiritual. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 44-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.vii4.213>
- Nurdiansyah, M. H. ., & Hanif, M. (2025). Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan Pada Siswa Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 88-90.
- Nurhasanah, E., Yusnarti, M., & Aisah, S. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 23-25. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jekas>
- Nurissa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 794.
- Pangesti, D. D., & Hanif, M. (2026). Humanistic Values-Based Islamic Education as a Preventive Measure Against Juvenile Delinquency at SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 8(1), 17-21.
- Raharja, A. D., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pembelajaran*, 3(1), 10-13. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(01), 84-86.
- Syarbini, I. (2022). Pandangan Fiqh tentang Shalat Berjamaah Secara Virtual. *AL-ADILLAH: Jurnal Hukum Islam*, 2(1), 16.
- Umah, A., Zein, M., & Anwar, K. (2024). Pengaruh Konsep Diri Dan Ketaatan Beribadah Terhadap Kesalhean Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(2), 1619-1631. <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
- Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS. *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59-68.
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65-72. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>